

**KONSEP TINDAKAN DALAM PERSONALISME
KAROL WOJTYŁA**



MICHAEL DONNA LOZAREND

1323010008

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA**

2014

**LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya, dengan judul : **KONSEP TINDAKAN DALAM PERSONALISME KAROL WOJTYŁA** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain yaitu Digital Library Perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Mei 2014

MATERAI 6000

Michael Donna Lozarend
1323010008

LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH
NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa
hasil tugas akhir ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini
merupakan hasil plagiarisme, maka saya bersedia
menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan
dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Mei 2014

Michael Donna Lozarend
1323010008

LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBIMBING

**KONSEP TINDAKAN DALAM PERSONALISME
KAROL WOJTYŁA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Menyelesaikan Program Strata Satu
di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya

OLEH:

Michael Donna Lozarend
1323010008

Telah disetujui pada tanggal 11 Agustus 2014 dan dinyatakan LULUS

Pembimbing,

Dr. Agustinus Riyadi

NIK. 132.08.0611

KATA PENGANTAR

Manusia tidak hanya dipahami sebagai individu. Manusia adalah persona. Ia persona karena ke-diri-annya (*self*), kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri (*self-determination*), dan kemandiriannya atau otonominya (*self-existence*).

Karol Wojtyła juga memiliki keprihatinan yang besar terhadap manusia. Dengan tinjauan filosofisnya, Wojtyła menghubungkan persona dan tindakannya dengan wahyu ilahi. Tesis utamanya adalah analisa tindakan (*operari*) manusia yang konkret yang menyatakan sifatnya secara penuh sebagai subjektivitas pribadi yang unik dan tidak dapat diganggu gugat. Menurutnya, persona dapat dilihat melalui tindakannya, dan sebaliknya, tindakan mencerminkan persona. Pemikirannya ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul “*The Acting Person*”.

Pemikiran Wojtyła tentang persona diatas kemudian mendorong penulis untuk membahas tentang konsep tindakan persona. Dengan semakin memahami persona, sisi-sisi tindakan, serta moralitasnya, semoga kita semakin tercerahkan dalam membangun kesadaran diri sendiri dan sesama sebagai persona. Meski demikian, penulis menyadari banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan ini. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca agar mutu tulisan ini menjadi semakin baik.

Penulis menyadari bahwa penulis tidak akan mampu menyelesaikan tulisan ini sendiri. Ada banyak persona yang mendukung dan membantu penyelesaian tulisan ini. Karenanya, dengan sukacita dan kegembiraan anak-anak Allah, penulis hendak menyampaikan terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, baik doa, tenaga, pikiran, kehadiran, senyuman, “*guyonan*”, dan terutama atas cinta yang telah diberikan. Secara khusus, ucapan terima kasih dan cinta penulis sampaikan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah menganugerahkan rahmat dan cinta yang luar biasa kepada penulis.
2. RD. Aloysius Louis Widyawan Lic. Phil. sebagai pembimbing utama yang dengan sabar dan teliti membimbing dan mengarahkan penulis.
3. Alm. Paus Yohanes Psulus II yang telah membantu menginspirasi jutaan manusia, termasuk penulis, untuk menghayati manusia sebagai persona di hadapan Allah.
4. Komunitas Seminari Tinggi Providentia Dei (STPD) Keuskupan Surabaya atas perhatian dan kebersamaan terhadap penulis di dalam proses *formatio* yang telah dijalani.
5. Para Dosen Fakultas Filsafat dan Prodi Teologi Universitas Katolik Widya Mandala yang secara alngsung maupun tidak langsung telah memberikan informasi dan bimbingan bagi kelancaran penyusunan tulisan ini.
6. RD. P.C. Edi Laksito atas ide dan pelbagai referensi yang telah dibagikannya kepada penulis.
7. Perpustakaan Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan dan Seminari Tinggi Providentia Dei atas buku-bukunya.

8. Teman-teman seperjuangan dalam panggilan, yakni Fr. Yohanes Sentosa (Ko Sen), Fr. Darmokusumo Atmojo S. (Andik), Fr. Juventius Devi Ghawa (JuPen), Fr. Andreas Vidi Wijaya (Cumi), Fr. Andreas Ideanov C.J.P. (Djemblink), Fr. Ignasius Aria Dwipangga (Tahu), Fr. Vinsensius (Santo), dan Fr. Stevanus Devi Christiawan (Perut). *Remember this: We'll never walk alone in vocation!* Berkat Allah menyertai kalian semua.
9. Orang tua penulis, yakni Alm. Yohanes Bidan Lozarend (Papa) dan Magdalena Ririn Supartini (Mama) yang telah 'memaksa' penulis masuk ke Seminari. Hanya dalam doa dan cinta merekalah penulis sanggup menyelesaikan tulisan ini dengan penuh sukacita dan semangat.
10. B. M. Setia Nugraheni yang selalu mengusik penulis untuk segera menyelesaikan tulisan ini. Meski berat dan menyebalkan, tetap harus dijalani dan diperjuangkan demi tujuan yang lebih besar.
11. *Last but not least*, semua orang serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan yang terbaik bagi penulis.

Akhirnya, tiada hentinya penulis berharap agar tulisan ini tidak menjadi sia-sia, melainkan menjadi secercah cahaya dan harapan bagi semua orang yang ingin merefleksikan dan memberikan hidupnya bagi orang-orang yang mereka cintai. Berjuanglah!

Surabaya, 3 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Lembar persetujuan publikasi ilmiah	ii
Lembar pernyataan karya ilmiah non plagiat	iii
Lembar persetujuan pembimbing	iv
Kata pengantar	v
Daftar isi	vii
Abstraksi	x
<i>Abstract</i>	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. PEMBATAAN MASALAH	5
1.3. TUJUAN PENULISAN	6
1.4. SISTEMATIKA PENULISAN	6

BAB II PERSONALISME KAROL WOJTYŁA

2.1. RIWAYAT HIDUP KAROL WOJTYŁA	9
2.2. PERSONA DAN PERSONALISME	17
2.2.1. <i>Persona</i>	17
2.2.1.1. <i>Persona</i> dalam Filsafat Yunani Kuno	18
2.2.1.2. <i>Persona</i> dalam Abad Pertengahan	19
2.2.1.3. <i>Persona</i> dalam Abad Modern	21
2.2.1.4. <i>Persona</i> dalam Masa Kontemporer	22
2.2.2. <i>Personalisme</i>	23
2.3. VISI PERSONALISTIK KAROL WOJTYŁA	26
2.3.1. <i>Tokoh yang Mempengaruhi Visi Personalistik Karol Wojtyła</i>	27
2.3.1.1. Thomas Aquinas (1225-1274)	28
2.3.1.2. Immanuel Kant (1724-1804)	31
2.3.1.3. Max Scheler (1874 – 1928)	33
2.3.2. <i>Kekhasan Visi Personalistik Karol Wojtyła</i>	36

BAB III PERSONA DAN TINDAKAN

3.1. KONSEP PERSONA	44
3.1.1. <i>Pengalaman sebagai Dasar Tindakan dan Kesadaran</i>	44
3.1.1.1. Struktur Dasar Dinamisme Manusia	46
3.1.1.2. Pengalaman <i>Efficacy</i>	50
3.1.1.3. Potensi – Aktus	51
3.1.1.4. Peranan Kesadaran	53
3.1.2. <i>Persona sebagai ‘Suppositum Humanum’</i>	57
3.2. KONSEP TINDAKAN PERSONA	60
3.2.1. <i>Tindakan Persona</i>	60
3.2.2. <i>Moralitas Tindakan</i>	63
3.2.3. <i>Transendensi Persona dalam Tindakan</i>	65
3.2.3.1. Kehendak	65
3.2.3.2. <i>Self-Possession (Self-Determination)</i>	68
3.2.3.3. <i>Self-Governance</i>	69
3.2.3.4. Transendensi Persona	70
3.3. KAITAN ANTARA PERSONA DAN TINDAKAN	74
3.3.1. <i>Self-Fulfillment</i>	74
3.3.1.1. Moralitas <i>Self-Fulfillment</i>	75
3.3.1.2. Peran Suara Hati dan Kebenaran	76
3.3.1.3. Panggilan sebagai Tanggungjawab untuk Mencari <i>Self-Fulfillment</i>	76
3.3.1.4. <i>Self-Fulfillment</i> sebagai Kebahagiaan (<i>Felicity</i>)	78
3.3.2. <i>Nilai Personalistik Tindakan</i>	79
3.4. TINDAKAN SEBAGAI PARTISIPASI	79
3.4.1. <i>Partisipasi sebagai Bertindak “Bersama dengan yang Lain”</i>	80
3.4.2. <i>Relasi “I – You” dan “We”</i>	81
3.4.3. <i>Self-Fulfillment dan Partisipasi</i>	84
3.4.4. <i>Tindakan Partisipatif</i>	85
3.4.5. <i>Realisasi Cinta</i>	87

BAB IV PENUTUP	
4.1. KESIMPULAN	89
4.2. RELEVANSI TEOLOGIS	96
4.3. TINJAUAN KRITIS	108
4.4 USUL DAN SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR ISTILAH	117

ABSTRAKSI

KONSEP TINDAKAN DALAM PERSONALISME KAROL WOJTYŁA

MICHAEL DONNA LOZAREND

1323010008

Manusia tidak hanya dipahami sebagai individu, melainkan persona. Konsep persona semacam inilah yang menjadi inti pemikiran Karol Wojtyła. Tesis utamanya adalah analisa tindakan (*operari*) manusia yang konkret yang menyatakan sifatnya secara penuh sebagai subjektivitas pribadi yang unik dan tidak dapat diganggu gugat. Menurutnya, persona dapat dilihat melalui tindakannya, dan sebaliknya, tindakan mencerminkan persona.

Karol Wojtyła, yang adalah Paus Yohanes Paulus II, merupakan tokoh sejarah yang besar. Salah satu peran terbesarnya adalah turut meruntuhkan hegemoni komunisme di Eropa Timur. Tindakannya ini tidak bisa dilepaskan dari perhatiannya pada manusia sebagai persona. Di tengah problem zaman yang ditandai dengan perdebatan tentang kehidupan dan kemanusiaan, Wojtyła menyatakan dengan tegas bahwa jalan yang ditempuh Gereja adalah jalan manusia (*Man is the way of the Church*). Berpihak pada manusia berarti berpihak pada kehidupan. Konsep-konsep Wojtyła tentang martabat persona selalu menghiasi setiap karya dan perbuatannya, seperti solidaritas, partisipasi, suara hati, kebahagiaan, pemenuhan diri, tindakan, dan beberapa tema pokok kemanusiaan lainnya.

Pembahasan mengenai tindakan persona sebagai salah satu hal pokok dalam pemikiran personalisme Wojtyła akan menjadi tema utama dalam tulisan ilmiah ini. Konteks pemikiran Karol Wojtyła adalah pada waktu Ia belum menjadi seorang Paus. Artinya, pemikiran-pemikiran tentang personalisme yang dibahas adalah pemikiran seorang Karol Wojtyła, bukan seorang Paus Yohanes Paulus II. Buku utama yang menjadi acuan tulisan ini adalah karyanya yang berjudul "*The Acting Person*".

Wojtyła menggunakan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Max Scheler. Bagi Wojtyła, metode fenomenologis membantu kita memperoleh fakta-fakta etis pada tatanan eksperimental (pengalaman), yang secara intensional diarahkan pada nilai-nilai sebagai isi objektifnya. Selain itu, Wojtyła juga memakai kacamata pemikiran metafisika Aristotelian – Thomistik. Metafisika klasik ini digunakan Wojtyła untuk mengidentifikasi manusia dengan perbuatannya dan substansialitasnya sebagai "persona yang bertindak". Metode ini menunjukkan bahwa Wojtyła merefleksikan manusia sebagai persona dengan mengembangkan sisi hubungan horizontal (fenomenologi) dan vertikal (metafisik).

Wojtyła memulai analisisnya terhadap persona melalui pengalaman. Pengalaman mengindikasikan relasi yang langsung dengan pengetahuan. Manusia sekaligus menjadi subjek dan objek pengalaman bertindak. Pengalaman akan dirinya sendiri ('pengalaman manusia') membuat manusia menjalin relasi kognitif dengan diri sendiri. Pengalaman manusia ini bersumber dari pengalaman "inner" dan "outer". Pengalaman itu kemudian membuka kesadaran kepada persona. Kesadaran membuat persona menjadi subjek yang sadar akan tindakannya.

Pengalaman subjektivitas menyatakan dua segi, yakni tindakan manusia (*man-acts*) dan tindakan yang terjadi pada manusia (*happens-in-man*). Pengalaman ini adalah pengalaman *efficacy* (keserempakan). *Efficacy* berarti persona tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga aktor. Persona sebagai subjek berarti pihak yang mengalami sesuatu terjadi, sedangkan sebagai aktor menunjuk pada orang yang menyebabkan sesuatu terjadi. Dengannya persona memiliki dinamisme (*potency to actus*). Adanya potensialitas dalam diri persona inilah yang memampukan persona untuk menyatakan dirinya dalam tindakan (aktus) secara sadar.

Untuk menerangkan manusia sebagai subjek, Wojtyła menggunakan term *suppositum humanum*. Artinya, manusia adalah subjek ontologis yang mendasari tindakannya. Dengannya, manusia dipahami sebagai subjek yang personal, bukan melulu individu, dan menunjukkan bahwa tindakan memiliki dimensi personal.

Kekhasan persona nampak dalam dan melalui tindakannya. Mengikuti Thomas, Wojtyła membedakan tindakan persona menjadi dua macam, yakni *actus hominis* dan *actus humanus voluntarius*. *Actus humanus voluntarius* (*man-acts*) menunjukkan ada kesengajaan dalam diri persona dalam bertindak yang terlihat dalam dua faktor, yakni kesadaran (*consciousness*) dan kehendak (*will*).

Tindakan persona memiliki kualitas moral. Moralitas tindakan manusia ini berkaitan erat dengan kodratnya sebagai manusia, yakni *synderesis*. Transendensi manusia dinyatakan melalui hati nuraninya (*conscience*). Artinya, melalui tindakannya, persona berkehendak dan memilih nilai yang baik.

Kehendak inilah yang menjadi dasar dari *self-possession* dan *self-governance*. Dengan berkehendak, persona bergerak menentukan dirinya sendiri. Kehendak otentik manusia ("*I will*") merupakan tindakan *self-determination*. *Self-determination* hanya mungkin dalam cakupan memiliki diri sendiri (*self-possession*). Dengan memiliki diri sendiri, persona dapat menentukan dirinya sendiri (*self-governance*).

Pemenuhan diri (*Self-fulfillment*) terjadi dalam tindakan. Pemenuhan diri adalah soal moralitas tindakan. Dengan bertindak benar, persona semakin memenuhi dirinya. Di sini, suara hati juga berperan untuk menentukan pilihan dan kehendak untuk mencapai pemenuhan diri yang benar. Kepenuhan diri ini sinonim dengan merealisasikan kebaikan, dimana persona menjadi baik pada dirinya sendiri.

Tindakan memiliki dua nilai personalistik, yakni ontologis dan aksiologis. Nilai ontologis berarti tindakan itu secara fundamental bernilai dalam tindakannya itu sendiri. Sedangkan nilai aksiologis, karena dalam setiap tindakan nilai fundamental yang terkandung di dalamnya itu membentuk persona yang terus-menerus memenuhi dirinya sendiri dalam setiap tindakannya.

Bagi Wojtyła, antara persona dan tindakan sangat berhubungan. Hubungan ini nampak dalam partisipasi. Partisipasi merupakan transendensi dan integrasi yang mana persona diwujudkannyatakan dalam tindakan “bersama dengan yang lain” (“*together with others*”).

Partisipasi mensyaratkan relasi. Wojtyła menyebutkan adanya dua macam relasi, yakni relasi “*I – You*” dan “*We*”. Relasi “*I – You*” menggambarkan adanya dua dimensi, yakni refleksitas dan resiprositas. Relasi “*We*” secara khusus menandakan dimensi sosial dari tindakan bersama yang lain. Relasi “*I – You*” dan “*We*” menunjukkan adanya suatu *communio personarum*. Relasi personal menunjukkan dimensi sosial dan secara langsung mengarah pada kebaikan bersama (*common good*) di dalam tindakan cinta.

Kata kunci: persona, tindakan, pengalaman, *suppositum humanum*, *actus humanus voluntarius*, kesadaran, kehendak, *self-fulfillment*, partisipasi.

ABSTRACT

KONSEP TINDAKAN DALAM PERSONALISME KAROL WOJTYŁA

MICHAEL DONNA LOZAREND

1323010008

Man is not only understood as an individual, but also a person. The concept of person became the center of Karol Wojtyła's thought. His main thesis is an analysis of the concrete action (*operari*) of man which states as unique and inviolable personal subjectivity. According to him, the person can be seen through his actions, and vice versa, the action reflects the persona.

Karol Wojtyła, who we also know as Pope John Paul II, is a great historical person. One of his biggest action is to undermine the hegemony of communism in Eastern Europe. His actions cannot be separated from his concern to a man as a person. In debate about life and humanity, Wojtyła insists that the path of the Church is a human way. To think pro-life means think about human being. Wojtyła's concepts of person's dignity always adorn his work and actions, such as solidarity, participation, conscience, happiness, self-fulfillment, action, and some other key themes of humanity.

The discussion about the action of the person as one of the major issues in the thought Wojtyła's personalism would become a major theme in this study. It is a study of Wojtyła's thought before he was designated to be a pope. Especially, this study will focus on Wojtyła's personalism thought in the "Acting Person".

In his work, Wojtyła owes to the phenomenological method developed by Max Scheler. For Wojtyła, the phenomenological method can help us to get the facts on the ethical order of the experiential (experience), which is intentionally directed at the values of the objective contents. Wojtyła is also obliged to Aristotelian - Thomistic metaphysics. Wojtyła uses it to identify human being in accordance with his actions and substance as "acting person". This method indicates that Wojtyła reflects man as a person by developing the horizontal (phenomenology) and vertical (metaphysics) relationship.

Wojtyła starts the analysis of the person through experience. Experience suggests a direct relationship with knowledge. Man as a subject and object of the experience of act. Human experience makes the relationships between cognitive with himself. Human experience is derived from the "inner" and "outer" experiences. The experience is then opened to the person of consciousness. Consciousness makes a person to be a subject of the conscious actions.

Experience of subjectivity expresses two terms, namely human action (man-acts) and the action that occurs in man (happens-in-man). This experience is the experience of efficacy. Efficacy means persons not only as a subject, but also an actor. Persons as a subject means the person who has something going on,

while the actor refers to the person who causes something to happen. Because of it, persons has a dynamism (potency to act). The existence of potentiality within persons enables persons to express himself in action (*actus*) consciously.

To explain man as subject, Wojtyła uses the term *suppositum humanum*. It means that humans are the ontological subject that underlay their actions. With this concept, man is understood as a personal subject, not merely individuals, and it also demonstrates that action has a personal dimension.

The specificity of persons appears in and through his actions. Use Thomasian term, Wojtyła differentiates persons into two kinds of actions, namely the *actus hominis* and *actus humanus voluntarius*. *Actus humanus voluntarius* (man-acts) showed intention to act, that can seen in two factors, namely consciousness and will.

The action of the persons has a moral quality. Morality of human action is closely related to human nature, namely *synderesis*. Human transcendence is expressed through his conscience. It means, through his actions, persons has to will and choose a good value.

The will is the basis of self-possession and self-governance. By willing something, person moves to determine himself. Authentic will of man (“I will”) is an act of self-determination. Self-determination is only possible within the scope of having himself (self-possession). By having its own self, the persons can define himself (self-governance).

Self-fulfillment occurs in the action. Self-fulfillment is a matter of moral action. By acting right, the person fulfills himself more and more. Here, the conscience also serves to make the choice and the will to achieve true self-fulfillment. This self-fulfillment is synonymous with the realization of goodness by which person wants to be good.

The act has two personalistic values, such as the ontological and axiological. Ontological value means that action is fundamentally valuable in the action itself. While the axiological value refers to the fundamental value of each action form of which a persons that constantly fulfills itself in every action.

According to Wojtyła, between person and human action are closely related. This relationship appears in participation. Participation is transcendence and integration which persons manifested in action “together with others“.

Participation requires a relation. Wojtyła mentions two kinds of relations, such as “I-You” and “We”. The relation “I-You” describes the two dimensions, reflection and reciprocity. The relation “We” specifically signifies the social dimension of action with others. The relation “I-You” and “We” indicates the existence of a *communio personarum*. Personal relationships show social dimensions and directly lead to the common good in the act of love.

Key words: person, act, experience, *suppositum humanum*, *actus humanus voluntarius*, consciousness, will, *self-fulfillment*, participation.